

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pada dasarnya merupakan sebuah konsep dinamis yang merupakan aktifitas usaha tanpa akhir untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur. Sebagai sebuah konsep yang dinamis, maka pembangunan nasional atau daerah mengandung pengertian perubahan secara terus-menerus pada setiap aspek kehidupan masyarakat. Tujuan pembangunan diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup manusia dan masyarakat suatu negara secara relatif, sehingga tercapai suatu masyarakat yang adil dan makmur secara material maupun spiritual, sesuai dengan yang tertulis dalam Undang Undang Dasar (UUD) 1945.

Proses pembangunan pada dasarnya bukanlah sekedar fenomena ekonomi semata. Pembangunan tidak sekedar ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara, namun lebih dari itu, pembangunan memiliki perspektif yang luas. Pembangunan adalah proses perubahan ke arah kondisi yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana. Todaro & Smith (2015) mendefinisikan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional, melibatkan perubahan-perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi.

Tolok ukur keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan kesenjangan pendapatan antar-penduduk dan antar-sektor yang semakin kecil. Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah ditunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan sebagai cerminan kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang tercipta di suatu wilayah. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan perekonomiannya meningkat atau lebih tinggi dibanding dengan tahun sebelumnya. Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi seringkali tidak diimbangi pemerataan sehingga menimbulkan berbagai dilema dalam pembangunan nasional dan justru memperlebar kesenjangan antar-wilayah serta menimbulkan permasalahan ekonomi yang berlapis-lapis (Pratiwi, 2014).

Pertumbuhan ekonomi yang diarahkan pada daerah-daerah yang memiliki potensi dan fasilitas wilayah akan mempercepat terjadinya kemajuan ekonomi. Salah satu kebijakan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah melalui pengembangan wilayah. Pengembangan wilayah merupakan upaya pembangunan suatu wilayah untuk pemeratakan pertumbuhan wilayah dan mengurangi kesenjangan antar-wilayah dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kelembagaan, sumber daya teknologi dan prasarana fisik secara efektif, optimal, dan berkelanjutan. Pendekatan pembangunan pengembangan wilayah dapat dilakukan dengan menetapkan kota atau wilayah tertentu menjadi pusat pertumbuhan

(*growth pole*). Pusat pertumbuhan merupakan salah satu cara untuk menggerakkan dan memacu pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi masing-masing provinsi di Indonesia ditampilkan pada Tabel I-1.

Tabel I-1
Pertumbuhan Ekonomi Menurut Provinsi Tahun 2015-2018 (persen)

Provinsi	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
Aceh	-0.73	3.29	4.18	4.61
Sumatera Utara	5.10	5.18	5.12	5.18
Sumatera Barat	5.53	5.27	5.29	5.14
Riau	0.22	2.18	2.68	2.34
Jambi	4.21	4.37	4.64	4.71
Sumatera Selatan	4.42	5.04	5.51	6.04
Bengkulu	5.13	5.28	4.98	4.99
Lampung	5.13	5.14	5.16	5.25
Kep. Bangka Belitung	4.08	4.10	4.47	4.45
Kep. Riau	6.02	4.98	2.00	4.56
DKI Jakarta	5.91	5.87	6.20	6.17
Jawa Barat	5.05	5.66	5.35	5.64
Jawa Tengah	5.47	5.25	5.26	5.32
D.I Yogyakarta	4.95	5.05	5.26	6.20
Jawa Timur	5.44	5.57	5.46	5.50
Banten	5.45	5.28	5.73	5.81
Bali	6.03	6.33	5.57	6.35
Nusa Tenggara Barat	21.76	5.81	0.12	-4.56
Nusa Tenggara Timur	4.92	5.12	5.11	5.13
Kalimantan Barat	4.88	5.20	5.17	5.06
Kalimantan Tengah	7.01	6.35	6.72	5.64
Kalimantan Selatan	3.82	4.40	5.28	5.13
Kalimantan Timur	-1.20	-0.38	3.13	2.67
Kalimantan Utara	3.40	3.55	6.79	6.04
Sulawesi Utara	6.12	6.16	6.31	6.01
Sulawesi Tengah	15.50	9.94	7.10	6.30
Sulawesi Selatan	7.19	7.42	7.21	7.07
Sulawesi Tenggara	6.88	6.51	6.76	6.42
Gorontalo	6.22	6.52	6.73	6.51
Sulawesi Barat	7.31	6.01	6.62	6.23
Maluku	5.48	5.73	5.82	5.94
Maluku Utara	6.10	5.77	7.67	7.92

Papua Barat	4.15	4.52	4.01	6.24
Papua	7.35	9.14	4.64	7.33

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, diolah

Tabel I-1 memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi masing-masing provinsi mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Provinsi yang memiliki pertumbuhan ekonomi dibawah 4 persen setiap tahunnya adalah Kalimantan Timur. Pada tahun 2015 dan 2016 pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur berada dibawah 0 persen, yaitu -1,20 persen pada tahun 2015 dan -0,38 persen pada tahun 2016. Rendahnya pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Timur mengindikasikan bahwa aktivitas ekonomi di provinsi tersebut mengalami penurunan. Hal tersebut menjadi permasalahan yang aneh dimana Kalimantan Timur merupakan wilayah penghasil *raw material* terbesar di Indonesia namun pertumbuhan ekonominya justru sangat rendah bahkan negatif.

Supartoyo & Tatu (2013) menemukan bahwa jumlah tenaga kerja secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2006-2010. Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat dalam pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan suatu daerah untuk menambah produksi. Namun di sisi lain, akibat buruk dari penambahan penduduk yang tidak diimbangi oleh kesempatan kerja akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak sejalan dengan peningkatan kesejahteraan.

Selain jumlah tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh kinerja investasi dan ekspor. Streeten (1987) memperlihatkan bahwa

pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan melalui kebijakan *inward looking* dan *outward looking*. Kebijakan *inward looking* dilandasi oleh pemikiran bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dicapai dengan meningkatkan investasi dan mengembangkan industri dalam negeri yang memproduksi barang-barang pengganti impor. Sedangkan kebijakan *outward looking* didasari oleh pemikiran bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya bisa direalisasikan jika produk-produk yang dibuat di dalam negeri dijual di pasar ekspor. Jadi, berbeda dengan strategi *inward looking*, dalam strategi *outward looking* tidak ada diskriminasi pemberian insentif dan kemudahan lainnya dari pemerintah, baik untuk industri yang berorientasi ke pasar domestik, maupun industri yang berorientasi ke pasar ekspor.

Kim (dalam Mauleny, 2015) juga memperlihatkan adanya pengaruh positif antara aglomerasi industri dengan pertumbuhan ekonomi. Aglomerasi yang menghasilkan kluster-kluster industri akan meningkatkan arus urbanisasi. Terkonsentrasinya suatu kegiatan ekonomi di suatu daerah akan menyebabkan daerah itu mengalami perkembangan yang jauh lebih tinggi dibandingkan daerah-daerah disekitarnya. Apabila pengaruh tersebut menyebar ke beberapa kota di sekitarnya, maka akan menghasilkan fenomena kota yang berbeda wilayah administrasinya menjadi sama dalam corak dan fungsi wilayahnya. Jika diproses dan direncanakan lebih lanjut, hal ini akan menghasilkan sebuah kota yang lebih besar lagi yang merupakan gabungan dari beberapa kota yang disebut megapolitan.

Permasalahan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menjadi penting dengan kondisi penduduk yang terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pertambahan penduduk membuat berbagai aktivitas ekonomi juga meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang merata diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Hal tersebut menjadi latar belakang penulis untuk mengamati lebih lanjut mengenai pengaruh investasi, aglomerasi industri, jumlah tenaga kerja, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana arah dan besarnya pengaruh investasi, aglomerasi industri, jumlah tenaga kerja, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2015-2018.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis arah dan besarnya pengaruh investasi, aglomerasi industri, jumlah tenaga kerja, dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2015-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau referensi bagi pembaca yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Serta hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan saran dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menetapkan kebijakan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang merata antar provinsi di Indonesia.

Manfaat lain dari penelitian ini adalah dapat menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk data panel (gabungan data *time series* dan data *cross section*). Data *cross section* meliputi 32 provinsi di Indonesia dan data *time series* diambil dari tahun 2015-2018. Penelitian ini menggunakan data pertumbuhan ekonomi, nilai Penanaman Modal Dalam Negeri, nilai Penanaman Modal Asing, Indeks Balasa, volume ekspor, dan jumlah tenaga kerja. Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

1.5.2 Alat dan Model Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Adapun model ekonometrika yang digunakan merupakan modifikasi dari penelitian Supartoyo & Tatuh (2013) dan Miyasto & Wicaksono (2013) dengan formulasi akhir model ekonometrik sebagai berikut :

$$PE=f(PMA, PMDN, AGL, EKS, TK)$$

$$PE=\beta_0+\beta_1\log PMDN_{it}+\beta_2\log PMA_{it}+\beta_3AGL_{it}+\beta_4\log EKS_{it}+\beta_5\log TK_{it}$$

Keterangan:

PE	=	Pertumbuhan Ekonomi (%)
$PMDN$	=	Penanaman Modal Dalam Negeri (rupiah)
PMA	=	Penanaman Modal Asing (rupiah)
AGL	=	Aglomerasi Industri (%)
EKS	=	Ekspor (ton)
TK	=	Tenaga Kerja (jiwa)
i	=	Data <i>Cross Section</i>
t	=	Data <i>Time Series</i>
β_0	=	<i>Intercept</i>
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	=	Koefisien Regresi

e = Error Term

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan umum mengenai teori-teori yang digunakan sebagai literatur dan landasan berpikir yang sesuai dengan topik skripsi. Bab ini juga menjelaskan kerangka pemikiran, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional, metode analisis data, dan estimasi model regresi.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan gambaran umum penelitian, analisis data, dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menyajikan secara singkat kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan.